

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan yang ada di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan informal itu seperti pendidikan yang diajarkan oleh keluarga di rumah dan lingkungan tempat tinggal. Pendidikan nonformal dapat dilakukan diluar sekolah seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Pendidikan formal dapat dilakukan di sekolah maupun instansi atau lembaga seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemerintah di Indonesia mewajibkan bahwa anak-anak Indonesia harus sekolah minimal sampai jenjang Sekolah Menengah. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 6 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan di Indonesia menyatakan bahwa "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar". Hal ini dapat diartikan bahwa anak-anak di Indonesia wajib mengikuti pendidikan dasar selama 9 tahun (Undang-undang Republik Indonesia, 2003).

Jenjang pendidikan setelah SMA merupakan jenjang perkuliahan di Universitas. Universitas di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu, Universitas Negeri dan Universitas Swasta. Jumlah Universitas Negeri di Jawa Barat sebanyak 18 Universitas dan jumlah Universitas Swasta sebanyak 29 Universitas (Direktorat Jendral Kelembagaan IPTEK dan DIKTI). Universitas Swasta menyediakan kelas untuk para pekerja yang ingin berkuliah. Tidak semua Universitas Swasta menerapkan jam perkuliahan yang fleksibel tetapi ada beberapa Universitas Swasta yang menyesuaikan jam perkuliahan dengan jam pekerja yang mempunyai waktu yang sibuk. Hal ini menarik banyak pekerja untuk memilih berkuliah di Universitas Swasta yang menyediakan kelas untuk karyawan (Primastika, 2019).

Menurut Dudija (2011) mahasiswa yang bekerja adalah individu yang menuntut ilmu pada jenjang perguruan tinggi atau universitas yang sedang menjalankan usaha atau sedang berusaha mengerjakan sesuatu yang pada akhirnya menghasilkan buah karya yang dapat dinikmati. Menurut Mardelina dan Muhson (2017) latar belakang mahasiswa yang memutuskan kuliah sambil bekerja adalah untuk belajar mandiri agar mengurangi beban orang tua, dan untuk mengisi jam mata kuliah kosong atau tidak padat. Ada pula yang bekerja karena ingin mencari pengalaman dan teman-teman baru agar dapat mengembangkan pola pikir serta menemukan arti dari kehidupan. Terdapat alasan utama mereka memutuskan untuk bekerja yaitu karena ingin mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan selama perkuliahan dan tuntutan ekonomi yang mereka hadapi.

Mahasiswa yang memilih kuliah sambil bekerja seperti menjalani dua peran secara bersamaan yaitu menjadi mahasiswa dan karyawan/pekerja. Sebagai mahasiswa mereka dituntut untuk mengikuti perkuliahan dan memiliki prestasi yang baik, disisi lain mereka juga sebagai pekerja yang mengharuskan mereka hadir setiap harinya di kantor dan mendapatkan pekerjaan-pekerjaan yang menyita waktu dan pikiran. Pilihan untuk kuliah dan bekerja secara bersamaan tentunya memiliki beberapa resiko dan masalah. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan pada A di Universitas Bhayangkara yang menyatakan bahwa alasan A kuliah dan bekerja karena untuk membiayai perkuliahan dan kebutuhan selama perkuliahan seperti print tugas, membeli buku, dan biaya internet.

Mahasiswa yang bekerja harus mengelola waktunya untuk kuliah dan bekerja agar waktu bekerja tidak mengganggu waktu kuliah dan juga sebaliknya. Apabila mahasiswa yang bekerja tidak mampu mengelola waktunya dengan baik, mereka akan menemukan kesulitan dalam hidupnya seperti jadwal kuliah dengan jadwal kerja akan bersamaan dan mengakibatkan harus memilih salah satu, terlambat dalam bekerja, lupa mengerjakan tugas karena lelah bekerja. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 12-14/09/2018 kepada dua mahasiswa

berinisial M dan U pada semester 8, dapat diketahui bahwa keduanya sering absen saat kuliah karena bekerja dan terlambat masuk kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima mahasiswa yang bekerja pada tanggal 29-30/09/2018 dikelas dan lobby kampus Universitas Bhayangkara, mereka menyatakan bahwa kendala yang dialami selama proses perkuliahan adalah waktu. Mahasiswa semester 4b2 yang berinisial A menjelaskan bahwa waktu istirahat menjadi berkurang dikarenakan kuliah sambil bekerja, apalagi saat pekerjaan sedang banyak saya lebih milih absen kuliah. Pada mahasiswa semester 6 yang berinisial R, mengatakan bahwa waktu yang ia punya sempit, apabila tugas kuliah sedang banyak dan waktu bekerja yang mempunyai shift banyak, jadi sering bolos kuliah. Mahasiswa semester 8 berinisial M dan U, mereka mengatakan bahwa sulit untuk membagi waktu antara kuliah dan kerja, dan lebih sering mengorbankan waktu kuliah karena waktu bekerja yang dibagi beberapa shift. Mahasiswa semester 2 berinisial AD, mengatakan bahwa sulit untuk membagi waktunya apabila sedang masuk kerja di shift sore, ia jadi tidak masuk kuliah.

Studi penelitian pada mahasiswa yang bekerja di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ditemukan 5 permasalahan selama perkuliahan. Hasil pada studi penelitian yang dilakukan pada 10 mahasiswa yang bekerja ditemukan bahwa permasalahan yang dominan pada mahasiswa yang bekerja adalah harus membagi waktu antara kuliah dan bekerja (60%), banyaknya beban kerja dan tugas kuliah yang harus dikerjakan (50%), terlambat masuk kelas dan cara mengajar dosen yang sulit dimengerti (40%). Dapat diketahui bahwa mahasiswa yang bekerja tidak mampu mengontrol waktunya dengan baik dan tidak adanya keteraturan antara lingkungan kerja dan kuliah, Oleh karena itu, mahasiswa yang bekerja mempunyai permasalahan dalam manajemen waktu.

Menurut Forsyth (dalam Saffira, Dahliana, & Nurdin, 2017) manajemen waktu adalah cara yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat waktu menjadi terkendali sehingga dapat terciptanya efektivitas, efisien dan produktivitas. Menurut Atkinson (dalam Gasim, 2016) menyatakan bahwa

manajemen waktu adalah segala bentuk upaya dan tindakan individu yang dilakukan secara terencana untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Menurut Davidson (dalam Gasim, 2016) Ciri-ciri individu yang mempunyai manajemen waktu yang baik, antara lain: (1) mampu menetapkan tujuan hidup (2) mampu menetapkan prioritas (3) mampu membuat jadwal perencanaan (4) mampu melakukan pekerjaan dengan terorganisir (5) mampu meminimalkan gangguan-gangguan.

Berita dari media detik.com (Hamdani, 2019) mengabarkan ada salah satu mahasiswa IPB berinisial K yang berhenti kuliah untuk fokus berbisnis. K juga mengutarakan bahwa ia juga tidak bisa membagikan waktu antara kuliah dengan menjalankan bisnisnya. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa selama masa perkuliahan tidaklah sedikit seperti yang dikemukakan oleh Nadhifah (2018) dalam liputan6.com, membeli buku, biaya semester, biaya print dan fotokopi tugas, biaya internet, serta biaya transportasi selama masa perkuliahan. Ada kebutuhan tambahan jika seorang mahasiswa tinggal sendiri dan jauh dari orang tua, mereka akan membutuhkan biaya tambahan untuk hidup seperti biaya makan, biaya tempat tinggal, dan biaya kebutuhan yang lain. Kebutuhan inilah yang menjadikan mereka kuliah sambil bekerja.

Berbeda dengan kenyataan di lapangan bahwa mahasiswa yang bekerja kesulitan dalam manajemen waktu, seperti yang dikatakan oleh Taris (2019) dalam media kompas.com, bahwa ada seorang mahasiswa tingkat akhir di Universitas Surabaya yang memilih meninggalkan skripsinya untuk beternak babi dengan alasan bahwa ia tidak mempunyai cita-cita ingin menjadi apa setelah mengambil jurusan komunikasi. Terdapat hal lain yang dikemukakan oleh Elmira (2019) dalam media liputan6.com yang menyatakan bahwa ada seorang atlet yang lebih memilih untuk meninggalkan kuliahnya demi karir renangnya, ia beralasan kesulitan untuk membagi waktunya antara berkuliah dengan jadwal latihan renangnya yang memiliki waktu berbarengan.

Menurut Claessens, Van Erde, Rutte, dan Roe (2007), seseorang yang mempunyai manajemen waktu yang baik akan memberikan efek kepuasan dan mengurangi kecemasan pada saat mengerjakan pekerjaan, karena mereka mampu mengatur waktunya dengan baik. Oleh karena itu, seseorang harus mempunyai manajemen waktu yang baik agar aktivitas yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar sehingga tidak memunculkan hambatan atau kesulitan dalam melakukannya.

Macan, Shahani, Dipboye dan Phillips (1990) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen waktu, yaitu: usia dan jenis kelamin. Macan, Shahani, Dipboye dan Phillips (1990) melakukan penelitian hubungan manajemen waktu dengan jenis kelamin, ditemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara manajemen waktu dengan jenis kelamin. Penelitian ini menyatakan bahwa wanita mempunyai manajemen waktu yang lebih baik daripada pria, karena wanita dapat mengisi waktu luangnya dengan melakukan suatu pekerjaan yang ringan daripada bersantai. Strang (dalam Macan, Shahani, Dipboye dan Phillips, 1990) berpendapat bahwa adanya hubungan yang positif antara kecepatan wanita dengan kemampuan mengatur waktu, yang artinya wanita tidak menunda-nunda waktu daripada pria.

Menurut Kelly (dalam Isworohadi, 2010) mahasiswa yang memiliki waktu bekerja yang lama, akan mengakibatkan berkurangnya waktu dalam belajar, penurunan hasil belajar dan meningkatkan stres. Penelitian lain yang diteliti oleh Olenka (dalam Isworohadi, 2010) menjelaskan bahwa mahasiswa yang bekerja di Australia tidak diperbolehkan kerja melebihi dari 20 jam seminggu, karena akan menyebabkan terganggunya waktu perkuliahan. Dapat disimpulkan bahwa masalah pada mahasiswa yang bekerja merupakan masalah dalam mengelola waktu. Seharusnya mahasiswa yang bekerja diharapkan mempunyai manajemen waktu yang baik agar terciptanya pembagian waktu yang adil antara pekerjaan dan perkuliahan (Isworohadi, 2010).

Studi pendahuluan dan fenomena yang ada dilapangan tampak bahwa manajemen waktu yang dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa gejala manajemen waktu yang buruk, antara lain: (1) tidak pernah mempunyai waktu untuk mengerjakan pekerjaan yang benar-benar penting (2) menggunakan waktu terlalu banyak untuk pekerjaan yang mendesak (3) sering dikantor saat malam (4) membawa pekerjaan kantor ke rumah (5) jarang sekali mempunyai waktu untuk mengikuti perkembangan tugas (6) mengerjakan pekerjaan orang lain (7) merasa sangat diperlukan (8) mengikuti rapat yang terlalu banyak (9) sukar mengatakan tidak (10) membiarkan orang lain mengatur waktu (11) sering merasa stres, cemas dan terburu-buru (12) jarang menyelesaikan pekerjaan pada waktunya (Atkinson dalam Sianturi, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas tampak bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki permasalahan dalam manajemen waktu antara kuliah dan bekerja. Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen waktu adalah jenis kelamin. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan manajemen waktu berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa yang bekerja di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti ingin membahas permasalahan “Apakah ada perbedaan manajemen waktu berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa yang bekerja?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak ada perbedaan manajemen waktu berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa yang bekerja.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ilmu psikologi khususnya ilmu psikologi sosial mengenai konflik peran mahasiswa dan kemampuan manajemen waktu.

1.4.2. Manfaat praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam membimbing mahasiswa yang bekerja agar memiliki manajemen waktu yang baik.
- b. Dapat membantu peneliti lain untuk menambah wawasan tentang manajemen waktu mahasiswa yang bekerja dan menjadi sumber yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2016) dengan judul penelitian Hubungan Antara Manajemen Waktu dengan Performansi Kerja Pada Mahasiswa Yang Bekerja di PT. X Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan manajemen waktu dengan performansi kerja, hal ini menggambarkan semakin baik kemampuan manajemen waktu, maka semakin tinggi performansi kerja dan sebaliknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin diteliti oleh penulis terletak pada jenis penelitian yang dilakukan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif komparatif. Perbedaan lain, penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah manajemen waktu sedangkan penulis menjadikan manajemen waktu sebagai variabel terikat. Penelitian ini juga

menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *convenience sampling* sedangkan penulis menggunakan teknik *sample stratifikasi*.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Tjundjing dan Kartadina (2008) dengan judul penelitian Prokratinasi Akademik dan Manajemen Waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan negatif antara pengelolaan waktu dan prokrastinasi akademik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin diteliti oleh penulis terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional sedangkan penulis menggunakan penelitian kuantitatif komparatif. Terdapat perbedaan lain terletak pada variabel yang digunakan, manajemen waktu pada penelitian ini dijadikan sebagai variabel bebas, sedangkan penulis menjadikan manajemen waktu sebagai variabel terikat. Perbedaan lain terletak pada subjek penelitian, penelitian ini menggunakan mahasiswa psikologi sedangkan penulis menggunakan mahasiswa psikologi yang bekerja.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Gasim (2016) dengan judul penelitian Hubungan Kemampuan Manajemen Waktu Dengan Kebiasaan Prokrastinasi Penulisan Skripsi Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2011 dan 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan manajemen waktu dengan prokrastinasi penulisan skripsi mahasiswa Prodi BK Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2011-2012. Terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, yaitu jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif komparatif. Perbedaan lain dapat dilihat dari variabel yang digunakan, pada penelitian ini menjadikan manajemen waktu sebagai variabel bebas, sedangkan penulis menjadikan manajemen waktu sebagai variabel terikat.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Rusyadi (2013) dengan judul Hubungan Antara Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara manajemen waktu terhadap prestasi belajar pada mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin diteliti penulis yaitu variabel yang digunakan, manajemen waktu pada penelitian ini merupakan variabel bebas, sedangkan penulis menggunakan manajemen waktu sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *incidental purposive non random* sedangkan penulis menggunakan teknik sampel stratifikasi.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Mujahidah (2014) dengan judul Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Prokrastinasi Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi penyusunan skripsi, hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi manajemen waktu maka semakin rendah prokrastinasi penyusunan skripsi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin diteliti penulis terletak pada variabel yang digunakan, penelitian ini menggunakan manajemen waktu sebagai variabel bebas, sedangkan penulis menggunakan manajemen waktu sebagai variabel terikat.